

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan salah satu bagian dari budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, atau juga diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Terminologi tradisi, berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, juga mempunyai arti yang sama dengan lafadz bahasa Arab ‘*adah*. Kata ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku serta kegiatan tertentu menurut standar kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat.¹

Sedangkan secara etimologi tradisi atau tradisional diartikan sebagai budaya, tatanan, atau adat yang ada pada sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itu, tradisi berarti sebuah kesepakatan bersama untuk dipatuhi juga dijunjung tinggi oleh sebuah kelompok masyarakat setempat. Kata tradisional biasanya ditujukan pada hal-hal yang bersifat kuno, peninggalan kebudayaan klasik, dan konservatif.²

Tradisi bisa diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan dalam masyarakat. Juga bisa diartikan sebagai anggapan atau penilaian kalau cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang paling benar dan baik. Tradisi juga mempunyai makna yang hampir sama dengan budaya, dan sering di sebut dengan adat istiadat. Dua hal yang sering berkaitan dengan tradisi adalah karakter dan kondisi geografis. Semua tradisi merupakan hasil ciptaan dari manusia. Tradisi dan adat-istiadat tercipta bukan tanpa sebab, namun tercipta dengan berbagai macam alasan tertentu. Tradisi dapat berkembang seiring berjalannya waktu,

¹ Bukhori, “Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)”, Al-Maslahah, Volume 13, No. 2 (2017): 232-233

² Hasani Ahmad Said, “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara”, Jurnal Kebudayaan Islam, Volume 9, No. 2 (2011): 180

dan dapat berubah sesuai kehendak dari pihak yang dianggap berkompeten.³

Tradisi sebagai hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan baik dan benar dalam norma yang ada pada masyarakat. Tradisi dan identitas yaitu dua perkara yang saling berkaitan pada sesuatu kelompok masyarakat yang berbeda kaum, etnik, agama dan kefahaman. Tradisi ini mencerminkan amalan turun temurun yang diamalkan atau dipraktikkan oleh kelompok masyarakat dikalangan mereka. Tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat tersebut meliputi aspek sosial, politik dan kekeluargaan. Keunikan tradisi ini ialah wujudnya berlainan diantara sebuah kelompok masyarakat serta amalnya yang diwarisi dari satu generasi ke generasi setelahnya.⁴

Dengan demikian, tradisi dapat diartikan sebagai sebuah norma atau etika yang dihasilkan dari tindakan dan kebiasaan manusia yang ada pada daerah masyarakat tertentu yang dilestarikan dengan turun-temurun.

2. Pengertian pengobatan tradisional

Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Kebudayaan adalah sesuatu yang sudah melekat erat pada masyarakat, sehingga sulit untuk dilepaskan ataupun dihilangkan, seperti halnya budaya masyarakat dalam menggunakan pengobatan yang bersifat sosio kultural atau juga biasa disebut dengan pengobatan tradisional. Pengobatan secara tradisional dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan secara modern atau medis.⁵

Pengobatan tradisional merupakan tata cara pengobatan atau perawatan yang dilakukan dengan cara yang berbeda diluar ilmu kedokteran ataupun ilmu keperawatan yang biasa dikenal, mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang

³ Ahmad Muhakamurrohmah, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi", Jurnal Kebudayaan Islam, Volume 12, No. 2 (2014): 114-115

⁴ Ida Zahara Adibah, "Makna tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang", Jurnal Madaniyah, Volume 2 (2015): 146-147

⁵ Hendri Setiawan, "Pengobatan Tradisional sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik", Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, Vol. 23, No. 2, (2017): 57

diperoleh secara turun-temurun, ataupun belajar melalui jalur pendidikan, baik asli dari Indonesia maupun yang berasal dari luar, dan diterapkan sesuai aturan yang berlaku di masyarakat.⁶

Pengobatan tradisional di Indonesia terus berkembang pesat bersamaan dengan pengobatan modern. Hal tersebut itu dapat terjadi karena masyarakat masih banyak yang mempercayai pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai masalah penyakit mereka.

Beberapa keunggulan dari pengobatan tradisional Indonesia yang membuatnya tetap eksis sampai saat ini:

- a. Pengobatan tradisional Indonesia sudah mendarah daging dan menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
- b. Keadaan ekonomi masyarakat Indonesia yang masih belum maksimal, membuat kebutuhan pengobatan tradisional di masyarakat masih tinggi, karena harga pengobatan tradisional masih lebih terjangkau dibandingkan dengan pengobatan modern.
- c. Pengobatan tradisional dapat menjangkau ke seluruh pelosok Indonesia dibandingkan dengan pengobatan modern yang aksesnya masih terbatas.
- d. Pengobatan tradisional dapat menangani beberapa penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan cara pengobatan modern.
- e. Pengobatan tradisional bisa dipelajari dan dibuat sendiri oleh masyarakat sehingga meminimalkan biaya pengobatan.
- f. Efek samping dari Pengobatan tradisional lebih kecil dibandingkan pengobatan modern.
- g. Pengobatan tradisional juga mendukung gerakan kembali ke alam.⁷

Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, pengobatan tradisional merupakan suatu sistem pengobatan yang diperoleh dari mulut kemulut ataupun secara turun temurun. Sistem pengobatan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi karakteristik budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Berbeda dengan pengobatan secara modern, yang sering didasarkan pada logika ilmiah, karena pada praktik pengobatannya berpedoman pada hasil, dari penelitian, pengamatan, dan pengujian ilmiah. Sistem pengobatan tradisional dalam menyembuhkan orang sakit

⁶ Afin Murtie, *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*, 16

⁷ Afin Murtie, *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*, 26-30

dilakukan dengan mencari dahulu penyebab sakit atau *etiologinya*.⁸

Ada dua cara dalam mengetahui penyebab sakit (*etiologi*) yaitu secara *personalistik* dan *naturalistik*. Sistem *personalistik* merupakan sistem yang menunjukkan penyakit yang disebabkan oleh campur tangan dari makhluk supranatural, seperti makhluk halus dan roh leluhur, ataupun sesama manusia, seperti dukun atau tukang sihir. Sedangkan sistem *naturalistik*, penyakit dapat dijelaskan secara sistematis. Sistem *naturalistik* mempunyai konsep keseimbangan, sehat dapat terjadi karena unsur-unsur yang ada di dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh, yin dan yang, ada pada kondisi yang seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan kondisi sosialnya. Apabila keseimbangannya terganggu dapat menimbulkan penyakit.⁹

Dapat disimpulkan bahwa pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang didasarkan pada suatu metode atau bahan pengobatan yang dilakukan secara tradisional atau dengan cara yang sudah ada sejak lama.

3. Pengertian *Sawan*

Sawan adalah penyakit yang disebabkan oleh agen aktif, seperti makhluk ghaib. Penyakit ini dapat dikenali dengan ciri-ciri telinga dan kaki terasa dingin, namun badannya panas.¹⁰ *Sawan* dapat diartikan suatu kekuatan ghaib yang dapat menyebabkan suatu penyakit.¹¹ Gejala penyakit *sawan* biasanya terjadi pada bayi dan anak-anak yang disebabkan gangguan makhluk halus. *Sawan* dipercaya dapat menyebabkan sakit dan kematian pada bayi. Berbagai macam *sawan* yang masih dipercaya dalam kehidupan masyarakat:

- a. *Sawan wangke*. *Sawan* jenis ini biasanya terjadi pada bayi dan atau anak balita setelah dibawa oleh orang tuanya menghadiri orang meninggal. Ciri-ciri bayi atau anak yang terkena *sawan wangke* adalah lemas, ngantuk dan pusing. Oleh karena itu ada semacam larangan dalam masyarakat

⁸ Ani Rostiyati, “Sistem Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Giri Jaya”, Patanjala, Vol. 2, No, 1 (2010): 112

⁹ Ani Rostiyati, “Sistem Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Giri Jaya”, 113

¹⁰ Rina Mayasaroh, “Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak”, Jurnal Of Education, Vol. 2, No. 1 (2013): 41

¹¹ R. Ginasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Jakarta: PT. BUKU KITA, 2009), 106

setempat, bayi atau anak balita dilarang dibawa ke tempat orang meninggal atau sripah. Untuk mengobati atau menghilangkan *sawan* tersebut pada bayi atau anak balita cukup dengan minum jamu *sripahan* atau jamu *sawan wangke*.¹²

- b. *Sawan klengkeng*. Jenis *sawan* ini terjadi pada bayi atau anak balita yang ditandai tiba-tiba rewel atau menangis terus-menerus, walaupun dalam keadaan kenyang. *Klengkeng* bukan nama buah, namun sebuah istilah yang berasal dari kata dasar *lengkeng* atau *klengkengan* yaitu si anak menangis terus menerus tanpa mengeluarkan air mata. Menurut kepercayaan masyarakat, *sawan klengkeng* bukan disebabkan penyakit dengan gejala panas misalnya flu atau pilek, melainkan dipercaya oleh karena hal-hal yang bersifat gaib, yakni gangguan makhluk halus.¹³
- c. *Sawan manten*. *Sawan* jenis ini menyerang bayi dan anak balita. Penyebabnya adalah bayi atau anak balita diajak oleh orang tuanya ke tempat *mantenan* yaitu pesta pernikahan. Untuk mengobati *sawan* jenis ini, dahi bayi atau anak yang terkena *sawan* cukup diolesi kunyahan kembang atau bunga bekas hiasan pasangan pengantin yang dihadiri. Biasanya yang mengunyah orang tuanya. Namun ada cara untuk menangkal agar anak atau bayi tidak terkena *sawan manten*. Pada pesta pernikahan masyarakat Jawa, ada semacam pagar berbentuk anyaman yang terbuat dari janur, yaitu daun muda dari pohon kelapa. Janur tersebut juga sebagai hiasan yang dipasang memutar di sekeliling bagian depan rumah dan pintu-pintu masuk ke rumah yang disebut *tarub*. *Janur* tersebut ditumbuk kemudian ditempelkan pada dahi bayi atau anak yang terkena *sawan*.¹⁴
- d. *Sawan kikir*. *Sawan* ini menyerang anak kecil atau bayi. Bayi atau anak yang terkena *sawan kikir* gejalanya kulit kemerah-merahan mirip dengan *kringet buntet*. *Buntet* artinya buntu. Beda *sawan kikir* dengan *kringet buntet* adalah kringet buntet pada kulit bayi atau anak diolesi sejenis bedak bayi langsung kering dan tidak terlalu merah, tetapi bayi atau anak yang

¹² Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, "Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya", 4

¹³ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, "Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya", 4

¹⁴ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, "Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya", 5

terkena *sawan kikir* kulit yang kemerah-merahan jika diolesi bedak justru menjadi mirip jerawat, tetep basah dan kondisinya tidak kering.¹⁵

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa *sawan* merupakan suatu bentuk penyakit yang disebabkan oleh gangguan ghaib atau makhluk halus ataupun penyakit yang biasanya tidak dapat ditangani secara medis, yang ditandai dengan daun telinga dan kaki terasa dingin padahal badan terasa panas atau demam.

4. Aqidah Islam

a. Definisi Aqidah Islam

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata '*aqada*' yang berarti ikatan atau keterkaitan, dua utas tali dalam satu buhul yang bersambung. Aqidah berarti juga janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologi, aqidah dalam Islam mempunyai arti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Seseorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti dia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam. Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang, yang wajib dimiliki bagi setiap muslim untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.¹⁶

Aqidah Islam adalah aspek keyakinan dalam Islam, yakni berupa rukun iman yang di antaranya iman kepada Allah, iman kepada Malaikat (hal-hal gaib), iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul/Nabi, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar Allah). Aqidah Islam akan mendorong seorang muslim melaksanakan syari'ah yang dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

¹⁵ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, "Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya", 5

¹⁶ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 53-54

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa’[4]: 136).¹⁷

Islam dilihat dari segi bahasa berasal dari kata “*salima*” dalam bahasa arab memiliki arti “*mengakui sesuatu*” atau “*berdamai*”. Makna yang lebih mendasar artinya “*mengikat*” yang berarti membuat dua ikatan yang kekal antara dua esensi. Islam di bentuk dari kata kerja *aslama* yang berarti berserah diri atau pasrah akan kehendak dari kehidupan seseorang kepada kehendak Allah SWT. Orang yang menjalankan disebut sebagai muslim. Al-qur’an menghadirkan Islam bukan hanya dilihat sebagai suatu agama, namun sebagai hukum-hukum Allah dalam menciptakan alam semesta. Untuk pencipta, Islam berarti kepatuhan yang menyangkut fitrah dan sifat dasar dari manusia.¹⁸

Aqidah Islam adalah keyakinan dan kepercayaan atas wujud Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasul-Nya Muhammad SAW dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur’an). Setelah Al-Qur’an turun sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu, maka kitab-kitab samawi sebelum Al-Qur’an tidak berlaku lagi.¹⁹

Dengan demikian, aqidah Islam merupakan keyakinan atau keimanan kita sebagai umat Islam kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar Allah.

¹⁷ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, 55-56

¹⁸ Mahmoud M. Ayoub, *Islam: Antara Keyakinan Dan Praktik Ritual* (Yogyakarta: AK Group, 2004), 3

¹⁹ H.Z.A Syihab, *Akidah Ahlus Sunah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), 4

b. Sumber-sumber Aqidah Islam

Sumber aqidah Islam tidak lepas dari sumber yang dapat mendukung atau mengarah kepada persoalan tersebut. Sumber-sumber aqidah Islam merupakan metode yang harus ditempuh dalam menentukan kaidah-kaidah aqidah Islam. Metode tersebutlah yang digunakan oleh kaum salaf dalam menentukan isi pokok dari aqidah ilahiyah. Aqidah Islam memiliki dua sumber yakni, Al-Qur'an dan As-Sunnah, artinya apa saja yang telah disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).²⁰

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan tali Allah yang kokoh dan pelita-Nya kalam Allah SWT. Dengan huruf dan bunyinya, ia bukan makhluk dari padanya Allah SWT. Memulai kalam-Nya dan kepada-Nya ia mengembalikan sifatnya atau dengan kata lain, dari dalam dada dan tulisan di akhir zaman. Maka keabsahan dan kemurnian seluruh lafaz dan makna Al-Qur'an terjaga sepanjang masa. Al-Qur'an adalah sumber pertama dalam seluruh kandungan syari'at Islam, baik itu bersifat pokok maupun yang cabang. Semua sumber syari'at Islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya merujuk kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. Yang paling utama, semua yang ada di dalamnya merupakan sebuah kebenaran dan kejujuran semata.²¹

Dengan demikian, Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama dalam seluruh hukum syari'at Islam. Dan merupakan salah satu rukun iman yang wajib kita yakini atas kebenaran dari isi yang terkandung didalamnya.

2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan wahyu kedua sebagaimana Rasulullah SAW menyebutnya begitu dalam sabdanya: *"Sungguh aku telah diberi Al-Qur'an dan sesuatu yang seperti itu"*. Maksud dari kalimat *"dan sesuatu yang seperti itu"* adalah sunnah. Sunnah adalah wahyu yang

²⁰ Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 18

²¹ Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 18

penjelasannya bersifat berdiri sendiri dan memiliki kedudukan yang sama dengan Al-Qur'an dari segi kewajiban dalam melaksanakan isi ajarannya. Sunnah adalah penjelasan dan penafsiran yang dapat mengungkap rahasia isi dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sunnah menafsirkan ayat-ayat yang masih bersifat umum dan menjelaskan ayat-ayat yang masih samar. Semua sunnah yang dicontohkan oleh rasulullah adalah usaha beliau dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau merupakan sebuah kebenaran dan kejujuran, tidak ada sesuatu yang samar atau tersembunyi dari semua penjelasan yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.²²

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama umat Islam dan As-sunnah sebagai sumber yang kedua. Hal tersebut telah disepakati oleh seluruh umat Islam, bahwa sunnah merupakan salah satu sumber dari dasar hukum Islam selain Al-Qur'an, sebagai kejelasan tentang hubungan dan fungsi As-Sunnah terhadap Al-Qur'an. Ulama' mengategorikan kedalam tiga kapasitas: *pertama*, sunnah berisi tentang ketentuan-ketentuan yang hanya menegaskan dan mengulangi pertanyaan yang ada di Al-Qur'an. Ketentuan-ketentuan tersebut bersumber dari Al-Qur'an, sedangkan kan As-Sunnah hanya memperkuatnya. Para ulama menanamkannya dengan *bayan ta'kid*. *Kedua*, sunnah dapat berisi penjelasan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang mutlak perihal tema-tema umum atau yang disebut dengan *bayan tafsir*. *Ketiga*, sunnah dapat berisi dengan ketentuan-ketentuan yang tidak di jelaskan dalam Al-Qur'an. Ia tidak membenarkan maupun menyangkal Al-Qur'an, dan isinya tidak dapat dirunut pada ketentuan terperinci dalam Al-Qur'an, sehingga ia merupakan sumber yang penting.²³

Taufiq Rahman dalam bukunya yang berjudul *Tauhid Ilmu Kalam* menjelaskan bahwa aqidah memiliki beberapa kaidah, *pertama*, sesuatu yang dapat di rasakan oleh panca indra dan dapat diyakini keberadaannya jika

²² Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 19

²³ Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam* (Kudus: DIPA STAIN, 2008), 20

akal mengatakan “tidak” berdasarkan pengalaman. *Kedua*, keyakinan, disamping didapatkan dengan menyaksikan secara langsung, juga dapat diperoleh melalui berita kejujuran. *Ketiga*, keberadaan sesuatu tidak dapat dipungkiri hanya karena tidak bisa dijangkau oleh panca indera. *Keempat*, sesuatu dapat dikhayalkan hanya apabila ia pernah dijangkau dengan panca indera. *Kelima*, akal hanya bisa menjangkau hal-hal yang berkaitan dengan ruang dan waktu. *Keenam*, iman adalah fitrah setiap manusia, karena manusia memiliki fitrah untuk mengimani adanya Tuhan. *Ketujuh*, kepuasan materiil didunia ini sangat terbatas, sebab manusia tidak akan merasa puas secara materiil. *Kedelapan*, keyakinan akan hari akhir adalah konsekuensi logis dari keyakinan tentang adanya Allah SWT.²⁴

As-Sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, yang berfungsi untuk memperjelas atau menafsirkan hal-hal yang terkandung dalam Al-Qur'an yang sifatnya masih samar atau masih bersifat umum.

c. Fungsi aqidah Islam

Aqidah merupakan pondasi dalam mendirikan sebuah bangunan. Semakin tinggi bangunan yang didirikan, maka semakin kokoh fondasi yang harus dibangun. Aqidah atau keimanan dalam dunia keilmuan Islam dijelaskan melalui suatu disiplin ilmu yang sering dimaknai dengan ilmu tauhid, ilmu aqid, ilmu kalam, ilmu ushuluddin, ilmu hakikat, ilmu ma'rifat, dan sebagainya. Dengan demikian, aspek utama dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam yaitu masalah keyakinan atas keberadaan Allah tersebut akan membawa seseorang agar mempercayai adanya malaikat-malaikat yang diutus oleh Allah, kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, para nabi dan rasul Allah, takdir, dan percaya adanya kehidupan setelah kematian.²⁵

Aqidah Islam memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak memiliki keraguan sedikitpun didalam hatinya.

²⁴ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 16-18

²⁵ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 18-19

- 2) Menjaga diri dari tindakan musyrik atau menyekutukan Allah SWT.²⁶
- 3) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- 4) Memberikan ketentraman dan ketenangan jiwa.
- 5) Memberikan pedoman hidup yang pasti.²⁷

Sebagai umat Islam kita wajib untuk memiliki aqidah yang kuat, dengan begitu kita dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah, kepada para Malaikat, Kepada kitab-kitab Allah, kepada Nabi dan Rasul, kepada hari akhir, dan kepada qadha dan qadhar Allah sehingga kita dapat selalu menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Untuk itulah peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang pengobatan tradisional *sawan*. Berikut ini contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

- 1) Dalam jurnal ilmu aqidah dan studi keagamaan volume 6 nomor 1 yang ditulis oleh khusniatul Farida Rianissani yang berjudul “Pengobatan Dukun *Prewangan* Ditinjau dari Aqidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak” penelitian tersebut lebih berfokus pada pembahasan tentang kepercayaan masyarakat pada pengobatan dukun *prewangan* di Desa Ngelokulon.²⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh khusniatul Farida Rianissani dengan peneliti terdapat pada pengobatan tradisional yang ditinjau dari aqidah Islam, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian, yaitu pengobatan dukun *prewangan* yang dilakukan oleh khusniatul Farida Rianissani dengan tradisi pengobatan *sawan* yang menjadi objek penelitian ini.

²⁶ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), 154-155

²⁷ Agus Ahmad Safei, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 130-131

²⁸ Khusniatul Farida Rianissani, “Pengobatan Dukun *Prewangan* Ditinjau dari Aqidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 6 No. 1 (2018)

- 2) Dalam jurnal ekologi kesehatan vol. 12 no 2 yang ditulis oleh Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati yang berjudul “Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya” penelitian tersebut lebih menekankan pada pembahasan tentang konsepsi budaya yang mendasari upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit pada bayi atau anak yang dilakukan masyarakat terkait dengan tingginya status kesehatan masyarakat. Masih adanya perhatian secara khusus masyarakat setempat terhadap kejadian sakit pada bayi dan anak balita yang dipercaya karena makhluk halus yang diungkapkan dengan istilah “*sawan*”.²⁹

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati terletak pada pengobatan tradisional dalam menangani penyakit yang berhubungan dengan makhluk ghaib. Sedangkan perbedaan dengan peneliti terdahulu pada hal yang diteliti, karena yang diteliti oleh penelitian terdahulu fokus pembahasannya tentang konsepsi budaya yang mendasari upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit pada bayi atau anak. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengobatan tradisional *sawan* dalam pandangan aqidah Islam.

- 3) Dalam jurnal yang di tulis oleh Rina Mayasaroh yang berjudul “Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak” penelitian tersebut berfokus pada pembahasan pada masih tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap peran Dukun Bayi dalam menangani permasalahan kesehatan ibu dan anak (KIA) di Desa Bolo, dengan menggunakan tata cara pengobatan tradisional.³⁰

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Mayasaroh terletak pada masih tingginya tingkat kepercayaan masyarakat setempat terhadap pengobatan tradisional. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian terdahulu subjek penelitiannya fokus pada dukun bayi, sedangkan peneliti subjek penelitiannya fokus pada tradisi pengobatan *sawan*.

²⁹ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, “Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya”, Jurnal Ekologi Kesehatan, Vol. 12, No. 2 (2012)

³⁰ Rina Mayasaroh, “Peran Dukun Bayi Dalam Penanganan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak”, Journal of Education, Society and Culture, Vol. 2, No. 1 (2013)

- 4) Dalam jurnal filsafat, sains, teknologi, dan sosial budaya, volume 23, nomor 2, yang di tulis oleh Hendri Setiawan dan Faizal Kurniawan yang berjudul “Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik” dalam penelitian tersebut fokus pada pembahasan kepercayaan masyarakat Desa Tutut Arjowinangun terhadap pengobatan tradisional dalam menangani penyakit yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat Ghaib, yang didalamnya memiliki makna-makna tertentu dalam interaksionisme simbolik.³¹

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri Setiawan dan Faizal Kurniawan terletak pada hal yang diteliti dan metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan gambaran dari hasil penelitian. Sedangkan Perbedaannya terletak pada kajian penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan kajian interaksionisme simbolik pada pengobatan tradisional, sedangkan peneliti menggunakan kajian aqidah Islamiyah pada pengobatan tradisional *sawan*.

Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada masalah tradisi pengobatan *sawan* pada masyarakat yang ada di Desa Prambatan Lor yang dikaji dengan menggunakan konsep teori *sakral* dan *profan* oleh Emile Durkheim, tentang bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pengobatan *sawan*, apakah masyarakat di desa tersebut meyakini bahwa pengobatan tradisional *sawan* mempunyai kekuatan ghaib tertentu sehingga dapat mengobati penyakit yang berhubungan dengan hal yang ghaib (*sakral*), atau masyarakat setempat meyakini bahwa pengobatan tradisional *sawan* hanya sebatas pengobatan alternatif selain pengobatan medis, yang mana pengobatan tradisional *sawan* hanya di pandang sebagai media pengobatan biasa tanpa memiliki kekuatan ghaib tertentu (*profan*).

Penelitian ini juga dikaji dengan menggunakan perspektif Aqidah Islam. Dengan kajian tersebut , tradisi pengobatan *sawan* di Desa Prambatan Lor bisa dipahami sesuai dengan aqidah Islamiyah sehingga dapat menambah keyakinan masyarakat setempat dalam menggunakan pengobatan tradisional *sawan*, atau malah pengobatan tersebut tidak sesuai dengan ajaran dari

³¹ Hendri Setiawan dan Faizal Kurniawan, “Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik”, Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, Volume 23, No. 2 (2017)

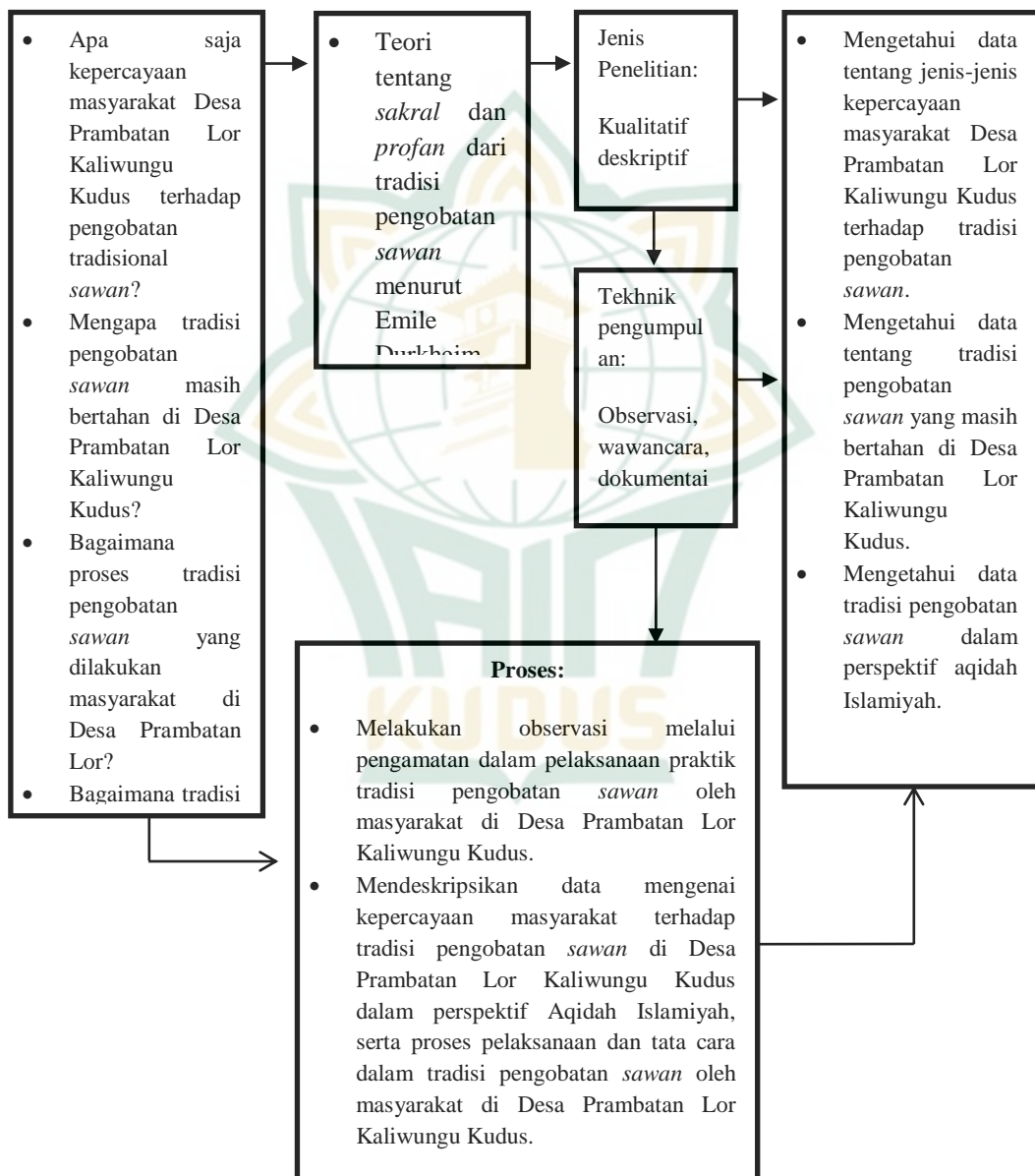
aqidah Islamiyah, sehingga membuat kepercayaan masyarakat di desa tersebut terhadap pengobatan tradisional *sawan* semakin berkurang atau malah berhenti dalam menggunakan praktik pengobatan tersebut.



C. Kerangka Berpikir

Adapun alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Keterangan

Kerangka berfikir yang akan dibahas oleh peneliti terdiri dari enam kotak gambar yang mempunyai nama yang berbeda-beda pada masing-masing kotak, namun saling berhubungan. Pada bagian *pertama*, terdapat gambar kotak yang isinya berupa rumusan masalah sebagai awal dari pengangkatan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu kepercayaan masyarakat di Desa Prambatan lor, Kaliwungu, Kudus terhadap pengobatan tradisional *sawan*. Serta alasan bertahannya masyarakat Desa Prambatan lor, Kaliwungu, Kudus dalam menggunakan pengobatan tradisional *sawan*. Dan juga tradisi pengobatan *sawan* pada masyarakat di Desa Prambatan lor, Kaliwungu Kudus dalam perspektif aqidah Islamiyah.

Pada bagian gambar kotak yang *kedua*, berisikan teori, yaitu konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian, membantu dalam mengarahkan pertanyaan penelitian yang bisa di ajukan dan membantu makna terhadap data. Adanya tradisi pengobatan *sawan* yang ada di Desa Prambatan lor, Kaliwungu, Kudus dapat dianalisis menggunakan teori *sakral* dan *profan* Emile Durkheim. Suatu benda tertentu dapat mengandung nilai *sakral* atau nilai *profan*, yang ketika di dalam masyarakat terkadang mempunyai pandangan yang berbeda. Seperti halnya benda-benda tertentu yang dianggap sebagian masyarakat memiliki nilai kesakralan dan memiliki kekuatan magis, sedangkan sebagian masyarakat lainnya menganggap benda tersebut merupakan benda yang biasa. Di samping itu, ada pula yang tampak dan tidak dapat di lihat dengan panca indra, wujud yang suci tersebut yaitu seperti Tuhan, roh, malaikat, setan, hantu yang semuanya itu dikeramatkan dan dikagumi.

Yang perlu ditegaskan adalah, antara benda yang suci dan yang tidak suci, semua itu tergantung pada anggapan dari masing-masing orang dalam menganggap nilai dari suatu benda tersebut. Seperti halnya tradisi pengobatan *sawan* yang ada pada masyarakat di Desa Prambatan lor, Kaliwungu, Kudus. Sebagian orang menganggap *sawan* sebagai suatu benda yang memiliki kekuatan magis dalam mengobati penyakit yang biasanya berupa demam pada anak-anak ataupun orang dewasa, yang di mana tidak dapat ditangani oleh pengobatan secara medis atau modern. Sedangkan sebagian masyarakat ada yang menganggap *sawan* merupakan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif dari pengobatan secara medis dan menganggap bahwa *sawan* hanya obat biasa yang tidak memiliki suatu kekuatan magis tertentu.

Pada bagian gambar kotak *ketiga*, terdapat gambar kotak yang berisikan metode, yaitu pada jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode

penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara deskriptif. Menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam dan data yang mengandung makna dalam memahami tradisi pengobatan *sawan* yang terdapat di Desa Prambatan lor, Kaliwungu, Kudus.

Pada bagian gambar kotak yang *keempat*, terdapat gambar kotak yang berisikan metode pengumpulan data, yaitu dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat Desa Prambatan lor, yaitu melakukan observasi secara menyeluruh terhadap kepercayaan masyarakat di Desa Prambatan Lor, Kaliwungu, kudus pada pengobatan tradisional *sawan*, serta alasan bertahannya tradisi pengobatan *sawan* di Desa Prambatan Lor, Kaliwungu, kudus, dan tradisi pengobatan *sawan* dalam perspektif aqidah Islamiyah, dan juga mencari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dan mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui dilapangan.

Metode pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara, yang dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan secara teratur dan sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan penulis dan informasi secara tertulis dari informan. Yang ketiga yaitu, dokumentasi, dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya, guna memenuhi kelengkapan penulisan skripsi.

Pada bagian gambar kotak yang *kelima*, terdapat gambar kotak yang berisikan proses, yaitu melakukan penelitian dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan, dan sejumlah aturan yang harus dipatuhi. Dilakukan dengan cara observasi untuk mengamati makna kepercayaan masyarakat di Desa Prambatan Lor, Kaliwungu, kudus pada pengobatan tradisional *sawan*, serta alasan bertahannya tradisi pengobatan *sawan* di Desa Prambatan Lor, Kaliwungu, kudus, dan tradisi pengobatan *sawan* dalam perspektif aqidah Islamiyah. Serta mendeskripsikan data mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pengobatan *sawan* di Desa Prambatan Lor Kaliwungu Kudus dalam perspektif Aqidah Islamiyah, serta proses pelaksanaan dan tata cara dalam tradisi pengobatan *sawan* oleh masyarakat di Desa Prambatan Lor Kaliwungu Kudus.

Pada bagian gambar kotak yang *keenam*, terdapat gambar kotak yang berisikan hasil dari penelitian, yaitu sebuah hasil data dari proses penelitian sesuai dengan obyek penelitian yang memerlukan kedalaman analisis oleh peneliti dari data yang didapatkan dilapangan secara mendetail.